

**ADAPTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM:
Studi Multikasus pada SMA Negeri dan Sekolah Berbasis
Pesantren di Kalimantan Timur**

Khairy Abusyairi

*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
akhairyabusyairi@yahoo.com*

Khairul Saleh

*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
khairulsaleh160765@gmail.com*

Muhammad Iwan Abdi

*Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
iwanisam2607@gmail.com*

Abstract

This study examines the implementation of Islamic Religious Education (PAI) within the Merdeka Curriculum at two senior high schools in East Kalimantan: SMA Negeri 1 Sangatta Selatan and SMAS Nabil Husein Samarinda. The study employed a qualitative case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that PAI learning in both schools has shifted toward student-centered learning, with teachers functioning increasingly as facilitators and students participating through discussion, independent exploration, group work, and presentation. Both schools also accommodate cultural diversity by emphasizing tolerance, mutual respect, cooperation, and activities connected with local culture. Workshops and in-house training support teacher adaptation, and some teachers have participated in the Guru Penggerak program. The two schools differ mainly in institutional context and access to technology. SMA Negeri 1 Sangatta Selatan has relatively adequate digital facilities, whereas SMAS Nabil Husein integrates the Merdeka Curriculum with pesantren diniyah traditions and

limits student device use, while still providing scheduled computer-laboratory access. These findings indicate that implementation is shaped not only by curriculum policy but also by school culture, available facilities, and local educational context.

Keywords: *Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; student-centered learning; cultural diversity; senior high school*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka di dua sekolah menengah atas di Kalimantan Timur, yaitu SMA Negeri 1 Sangatta Selatan dan SMAS Nabil Husein Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif berupa kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di kedua sekolah bergerak menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru semakin berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik dilibatkan melalui diskusi, eksplorasi mandiri, kerja kelompok, dan presentasi. Kedua sekolah juga mengakomodasi keberagaman budaya melalui penanaman toleransi, saling menghormati, kerja sama, serta kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Adaptasi guru didukung melalui workshop dan In-House Training, serta, pada sebagian guru, melalui program Guru Penggerak. Perbedaan utama kedua sekolah terletak pada konteks kelembagaan dan pemanfaatan teknologi. SMA Negeri 1 Sangatta Selatan memiliki fasilitas digital yang relatif memadai, sedangkan SMAS Nabil Husein mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan tradisi diniyah pesantren dan membatasi penggunaan perangkat elektronik oleh siswa, tetapi tetap menyediakan laboratorium komputer secara terjadwal. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dipengaruhi oleh konteks sekolah, fasilitas, dan budaya pendidikan setempat.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; pembelajaran berpusat pada peserta didik; keberagaman budaya; sekolah menengah atas*

A. Introduction (Pendahuluan)

Kurikulum merupakan perangkat yang mengarahkan tujuan, isi, proses, dan pengalaman belajar peserta didik. Karena lingkungan sosial, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan pendidikan terus berubah, kurikulum juga perlu dikembangkan secara kontekstual. Print (2020) memandang pengembangan kurikulum sebagai proses yang melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia,

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik masing-masing satuan pendidikan.

Dalam pembelajaran PAI, perubahan tersebut menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif memahami, mendiskusikan, dan menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan. Cholilah et al. (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berkaitan dengan pembelajaran yang lebih fleksibel, pengembangan kompetensi, dan penguatan karakter. Dalam pembelajaran PAI, fleksibilitas tersebut dapat diwujudkan melalui strategi yang memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif, berdiskusi, mengeksplorasi, dan mengembangkan pemahaman secara kontekstual.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI masih menghadapi persoalan terkait kesiapan guru dan ketersediaan fasilitas. Damanik (2024) menemukan bahwa pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum, penyusunan modul ajar, dan analisis capaian pembelajaran menjadi tantangan dalam implementasi PAI. Efendi dan Rozi (2022) menunjukkan pentingnya perencanaan pembelajaran, pemilihan pengalaman belajar, fasilitas, dan evaluasi dalam strategi guru PAI dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, Fitria et al. (2023), Eviati (2023), dan Oktaviani et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi di sekolah menengah berlangsung secara bertahap dan memerlukan penguatan kompetensi guru.

Konteks Kalimantan Timur memberikan ruang kajian yang menarik karena sekolah memiliki karakteristik kelembagaan dan sosial budaya yang beragam. Penelitian ini membandingkan SMA Negeri 1 Sangatta Selatan dengan SMAS Nabil Husein Samarinda yang berbasis pesantren. Perbandingan tersebut penting bukan untuk menentukan sekolah mana yang lebih berhasil, melainkan untuk memahami bagaimana prinsip Kurikulum Merdeka diadaptasi dalam konteks sekolah yang berbeda-beda. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana pembelajaran PAI diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka; (2) bagaimana PAI menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya peserta didik; dan (3) bagaimana kesiapan guru PAI dalam mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

B. Literature Review (Kajian Pustaka)

Kurikulum Merdeka menempatkan satuan pendidikan dan guru pada posisi penting dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Implementasi kurikulum tidak berhenti pada perubahan dokumen, tetapi juga membutuhkan penyesuaian dalam praktik

pembelajaran, asesmen, dan pengembangan kompetensi guru (Cholilah et al., 2023). Dalam pembelajaran PAI, perubahan tersebut berimplikasi pada perlunya mengembangkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik memiliki kedekatan dengan gagasan pendidikan dialogis. Freire (1998, 2000) menekankan bahwa pendidikan perlu memberi ruang bagi dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik, bukan sekadar memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Kerangka tersebut relevan dengan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui konsep keagamaan, tetapi juga memahami maknanya serta menghubungkannya dengan kehidupan sosial.

Dalam praktiknya, kesiapan guru menjadi faktor penting. Damanik (2024) melaporkan adanya kendala dalam pemahaman guru, penyusunan perangkat pembelajaran, dan analisis hasil belajar. Efendi dan Rozi (2022) menunjukkan bahwa guru perlu memperhatikan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar peserta didik, fasilitas, serta evaluasi. Penelitian Fitria et al. (2023), Eviati (2023), dan Oktaviani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI di sekolah menengah berlangsung melalui proses adaptasi dan penguatan kompetensi guru.

Keberagaman sosial dan budaya juga perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks sekolah yang heterogen, pembelajaran agama dapat menjadi ruang untuk mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama. Karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI perlu dipahami sebagai proses adaptasi yang dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, budaya sekolah, fasilitas, serta tradisi kelembagaan.

C. Research Methodology (Metode Penelitian)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Sangatta Selatan di Kabupaten Kutai Timur dan SMAS Nabil Husein Samarinda. Kedua lokasi dipilih karena memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda: sekolah negeri dengan dukungan fasilitas teknologi dan sekolah swasta berbasis pesantren yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum diniyah.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada proses pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan fasilitas pembelajaran, serta kegiatan yang berkaitan dengan keberagaman dan pembentukan karakter. Wawancara dilakukan dengan pengelola kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai profil

sekolah, kurikulum, program pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan fasilitas.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, disajikan dalam bentuk narasi dan perbandingan antarkasus, kemudian diverifikasi untuk memperoleh pola temuan yang konsisten.

D. Findings (Temuan)

1. Implementasi Pembelajaran PAI

Di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan, pembelajaran PAI menunjukkan pergeseran dari pola pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik dilibatkan dalam diskusi, eksplorasi, presentasi, dan kerja kelompok. Pembelajaran juga memperhatikan karakteristik dan gaya belajar peserta didik melalui asesmen diagnostik awal. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya untuk menerjemahkan prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran PAI.

Di SMAS Nabil Husein Samarinda, prinsip pembelajaran aktif juga tampak melalui diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, dan presentasi. Namun, implementasi berlangsung dalam konteks pesantren. Kurikulum Merdeka dipadukan dengan kurikulum diniyah, sementara tradisi halaqah dan kajian kitab tetap dipertahankan. Dengan demikian, penerapan kurikulum tidak menghilangkan identitas kelembagaan pesantren, tetapi diadaptasi agar dapat berjalan berdampingan dengan tradisi pendidikan yang sudah ada.

2. Penyesuaian PAI dengan Keberagaman Budaya

Kedua sekolah menunjukkan perhatian terhadap keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik. Di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan, pembelajaran PAI menekankan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan praktik keagamaan. Kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal, termasuk penggunaan pakaian adat pada momen tertentu, juga menjadi bagian dari pengalaman di sekolah.

Di SMAS Nabil Husein, nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama ditanamkan melalui pembelajaran dan kegiatan kelompok. Konteks pesantren memberikan penekanan yang lebih kuat pada nilai-nilai religius, tetapi tetap menyediakan ruang interaksi antarpeserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi PAI terhadap keberagaman lebih banyak dilakukan melalui

pembiasaan nilai dan interaksi sosial daripada melalui penambahan materi khusus.

3. Kesiapan Guru

Guru PAI di kedua sekolah menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dukungan utama berasal dari workshop, pelatihan in-house, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya. Di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan, sebagian guru juga memiliki pengalaman mengikuti program Guru Penggerak. Dukungan tersebut membantu guru memahami perubahan dalam pendekatan pembelajaran dan mengembangkan strategi yang lebih aktif.

Meskipun demikian, kesiapan guru tidak berarti bahwa semua tantangan telah selesai. Tantangan masih berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan penyesuaian praktik pembelajaran dengan konteks sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Damanik (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kurikulum dan perangkat pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses adaptasi guru.

4. Perbedaan Konteks Antarsekolah

Aspek	SMA Negeri 1 Sangatta Selatan	SMAS Nabil Husein Samarinda
Konteks kelembagaan	Sekolah negeri	Sekolah swasta berbasis pesantren
Kurikulum	Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka terintegrasi kurikulum diniyah
Pembelajaran PAI	Aktif, diskusi, eksplorasi, presentasi	Aktif, diskusi, eksplorasi, presentasi, serta halaqah/kajian kitab
Teknologi	Laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan fasilitas kelas berbasis teknologi	Penggunaan perangkat digital lebih terbatas; laboratorium komputer digunakan secara terjadwal
Konteks budaya	Nilai kebangsaan, toleransi, dan keterampilan abad ke-21	Tradisi pesantren dan penguatan nilai religius

E. Discussion (Diskusi)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI berlangsung sebagai proses adaptasi, bukan sebagai penerapan yang seragam. Pada kedua sekolah, prinsip pembelajaran aktif tampak melalui keterlibatan peserta didik dalam diskusi, eksplorasi, dan presentasi. Pola tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI mendorong fleksibilitas pembelajaran serta membutuhkan penguatan kapasitas guru (Efendi & Rozi, 2022; Fitria et al., 2023; Oktaviani et al., 2023).

Perbedaan antara kedua sekolah terutama berkaitan dengan konteks kelembagaan dan fasilitas. SMA Negeri 1 Sangatta Selatan memiliki ruang yang lebih luas untuk memanfaatkan fasilitas digital. Sebaliknya, SMAS Nabil Husein memiliki aturan penggunaan perangkat elektronik yang lebih terbatas karena karakter pesantren. Namun, keterbatasan tersebut tidak menghilangkan pembelajaran aktif. Guru melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan laboratorium komputer secara terjadwal serta tetap mempertahankan metode halaqah dan kajian kitab.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum perlu dilihat bersama dengan konteks satuan pendidikan. Kurikulum yang sama dapat diwujudkan melalui praktik yang berbeda karena sekolah memiliki budaya, fasilitas, tradisi, dan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Dalam konteks PAI, perbedaan tersebut justru menjadi ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual tanpa meninggalkan tujuan pendidikan agama.

Dari sisi kesiapan guru, pelatihan dan pengembangan profesional menjadi dukungan yang penting. Temuan penelitian menunjukkan bahwa workshop dan In-House Training membantu guru beradaptasi, tetapi dukungan tersebut perlu berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan Damanik (2024) yang menunjukkan bahwa persoalan pemahaman kurikulum dan perangkat pembelajaran masih menjadi tantangan. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemahaman dokumen kurikulum, tetapi juga pada desain pengalaman belajar, asesmen, pemanfaatan teknologi, serta pembelajaran yang kontekstual.

F. Conclusion

Implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan dan SMAS Nabil Husein Samarinda menunjukkan kecenderungan yang sama dalam penguatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator dan peserta didik dilibatkan melalui diskusi, eksplorasi, kerja kelompok, dan presentasi. Kedua

sekolah juga menyesuaikan pembelajaran PAI dengan keberagaman budaya melalui penguatan toleransi, saling menghormati, dan kerja sama.

Perbedaan utama terletak pada konteks kelembagaan dan fasilitas teknologi. SMA Negeri 1 Sangatta Selatan lebih leluasa memanfaatkan fasilitas digital, sedangkan SMAS Nabil Husein mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan tradisi diniyah pesantren serta membatasi penggunaan perangkat digital oleh siswa. Keduanya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, dukungan fasilitas yang sesuai, dan ruang adaptasi yang sesuai dengan konteks sekolah menjadi unsur penting dalam pengembangan pembelajaran PAI.

REFERENCES

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Damanik, S. D. (2024). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 38 Medan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(2), 310–316. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v4i2.4989>
- Efendi, M. Y., & Rozi, F. (2022). Strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 4 Bojonegoro Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7731–7737. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9582>
- Eviati, A. S. C. B. S. (2023). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 1(3), 181–185. <https://doi.org/10.61493/educate.v1i03.62>
- Fitria, W., Dewi, M. S., & Sufiyana, A. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(7), 79–89.
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed (30th anniversary ed.)*. Continuum.
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oktaviani, I. I., Sulistiono, M., & Muslim, M. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(3), 22–30.
- Print, M. (2020). Curriculum development and design (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003115328>

